

MAKNA SIMBOL RITUAL MENURUNKAN JALUR DI KABUPATEN KUANTAN SINGINGI

Oleh : Oksas Liandi

Dosen Pembimbing : Dr. Noor Efni Salam, M.Si

Konsentrasi Jurnalistik - Jurusan Ilmu Komunikasi

Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik

Universitas Riau

Kampus Bina Widya, Jl. H.R. Soebrantas Km 12,5 Simp. Baru, Pekanbaru 28293

Telp/Fax. 0761-63277

Abstract

Pathway culture in Kuantan Singingi Regency is a cultural tradition that has lasted from colonial times to the present, the tradition is pathway. This track is held annually to commemorate the Republic of Indonesia's Independence Day which is usually held in August every year. This pathway tradition is not only included in the Riau Province cultural tourism agenda but has also been included in the National cultural tourism agenda. Pacing this pathway has a cultural meaning contained therein, namely tenacity, cooperation, hard work, agility and sportsmanship. But behind it all without realizing the tradition of Pacu Path is loaded with magical practices or what is called shamanism. The practice of shamanism and forecasting is currently still believed by most of the Kuansing community in various ritual activities. Including lowering the lane, lowering lane in Kuantan singing can not be separated from the intervention of shamans or so-called magical. This magical practice has emerged at the beginning of the planning process and the process of making the path to the path has competed in the Batang Kuantan river arena every year.

This study uses qualitative research methods, the technique of gathering informants used in this study is the Snowball technique, interview data collection techniques and documentation.

The results of the research The process of lowering the pathway in Kuantan Singingi Regency there are 6 (six) stages, namely: a) Lane handlers install materials / offerings in the lane section. b) Path handlers surround the path. c) Pathers chant mantra / pray. d) Pray with the lane child. e) The lane handler determines the correct time to lane, to avoid the same time lane lane with other lanes, or competitors lane. f) After the time is set, the lane handler gives a signal to all lane children, so that the lane is ready to be lowered.

Keywords: Meanings, Symbols, Paths.

PENDAHULUAN

Jalur adalah perahu atau sampan yang terbuat dari sebatang pohon kayu dengan panjang 20 hingga 40 meter. Ukuran yang tidak biasa ini dikarenakan jumlah pendayungnya yang fantastis untuk suatu sampan, 40 - 60 orang. Bisa dikatakan bahwa Pacu Jalur adalah perlombaan mendayung perahu panjang, persis seperti perlombaan Perahu Naga yang terdapat di negeri tetangga, Malaysia dan Singapura. Tradisi Pacu Jalur yang diadakan sekali setahun ini pada awalnya dimaksudkan sebagai acara memperingati hari-hari besar umat Islam, seperti Hari Raya Idul Fitri, Idul Adha, Maulid Nabi, ataupun peringatan tahun baru Hijriah. Pada Masa penjajahan Belanda festival ini pernah dijadikan salah satu kegiatan dalam memperingati hari lahir Ratu Wihelmina (Ratu Belanda) yang biasanya jatuh bulan November. Namun setelah kemerdekaan Indonesia, perlombaan ini dijadikan icon pertandingan dalam merayakan Hari Ulang Tahun Kemerdekaan Republik Indonesia.

Perlu diketahui bahwa selain sebagai event olahraga yang banyak menyedot perhatian masyarakat, tradisi Pacu Jalur juga melibatkan hal-hal yang berbau magis. Festival Pacu Jalur dalam wujudnya memang merupakan hasil budaya dan karya seni khas yang merupakan perpaduan antara unsur olahraga, seni, dan olah batin. Namun, masyarakat sekitar sangat percaya bahwa yang banyak menentukan kemenangan dalam perlombaan ini adalah olah batin dari pawang perahu atau dukun perahu di samping kekuatan otot pendayung-nya. Biasanya sebelum Pacu Jalur dimulai diawali dengan upacara sakral dan magis oleh Pawang jalur.

Bila diamati banyak hal yang unik dan menarik yang terdapat pada sebuah jalur dan pada Pacu Jalur ini, seperti ada patuo, dukun jalur, anak jalur. Adapun yang dimaksud dengan patuo jalur ini adalah orang yang dituakan, dipercaya atau mungkin tepatnya pada masa sekarang, yang bertugas mencari, memilih dan menentukan kayu jalur, menentukan tukang dan tenaga bantuan dari masyarakat, menentukan dukun jalur, mengadakan rapat-rapat tentang jalur, mengatur kepentingan tukang jalur selama bekerja di hutan dan penyelesaian pekerjaan lainnya, mengurus kepentingan anak jalur, mengurus kepentingan dukun jalur dalam upacara Jalur.

Budaya pacu jalur di Kabupaten Kuantan Singingi adalah suatu tradisi budaya yang telah berlangsung dari zaman penjajahan hingga sekarang, tradisi tersebut adalah pacu jalur.

Faktor dukun jalur sangat dominan karena menang kalahnya sebuah jalur dalam lomba diyakini oleh masyarakat rantau Kuantan dipengaruhi oleh kuat tidaknya mantra seorang dukun. Begitu juga dengan proses menurunkan jalur, tak lepas dari campur tangan sang dukun atau pawang jalur. Hal ini diyakini dengan adanya campur tangan dukun jalur akan menambah kemungkinan akan bisa memenangkan perlombaan pacu jalur, selain itu proses menurunkan jalur ialah untuk menghindari perbuatan jahat dari dukun jalur lawan terhadap anak pacunya.

Dari uraian latar belakang di atas, penulis tertarik untuk mengkaji masalah ini dalam suatu penelitian dengan judul: *"Makna Simbol Ritual Menurunkan Jalur Di Kabupaten Kuantan Singingi"*

TINJAUAN PUSTAKA

1. Interaksi simbolik

Menurut kamus Besar Bahasa Indonesia, interaksi simbolik adalah saling mempengaruhi, saling menarik, saling meminta dan memberi *Interaction* yang dalam kamus ilmiah berarti pengaruh timbal balik, saling mempengaruhi satu sama lain. Sedangkan simbolik berarti perlambangan benda-benda lain sebagai simbol atau lambang.

George Hebert Mead sebagai salah seorang pencetus teori interaksi simbolik mengatakan bahwa interaksi simbolik adalah segala hal yang saling berhubungan dengan pembentukan makna dari suatu benda atau lambang simbol, baik benda mati atau benda hidup, melalui suatu proses komunikasi sebagai pesan verbal maupun perilaku non verbal dan tujuan akhirnya memaknai lambang atau simbol (objek) berdasarkan kesepakatan bersama yang berlaku di wilayah atau kelompok komunitas masyarakat tertentu (Narwoko, 2004:23)

Selanjutnya Hebert Blumer mengatakan bahwa interaksi simbolik merujuk pada karakter khusus yang sedang berlangsung antara manusia.

2. Pengertian Makna

Menurut Arifanto dan Maimunah, makna adalah arti atau pengertian yang erat hubungannya antara tanda atau bentuk yang berupa lambang, bunyi ujaran dengan hal atau barang yang dimaksudkan” (Arifanto dan maimunah, 1988:58) Berdasarkan pendapat para ahli tersebut makna yang dimaksud makna adalah kata yang terselubung dari sebuah tanda atau lambang, dan hasil penafsiran dan interpretasi

yang erat hubungannya dengan sesuatu hal atau barang tertentu yang hasilnya relatif bagi penafsirnya.

Pada sistem budaya, semakin banyak orang berkomunikasi semakin banyak pemahaman suatu makna yang kita peroleh penafsiran akan sesuatu makna pada dasarnya dinilai bersifat pribadi setiap orang sejak plato, John Locke, Witt Geinstein, sampai Brocbedk (1963), maka dinamakan dengan uraian yang lebih sering mbinggungkan daripada menjelaskan Dalam hal ini Brokbek membagi makna pada tiga corak, sebagai berikut

PEMBAHASAN

Proses Ritual Menurunkan Jalur di Kabupaten Kuantan Singingi.

Sebagai makhluk sosial manusia tidak lepas dari yang namanya berkomunikasi, tidurpun kita masih bisa berkomunikasi dengan bawah sadar kita, dalam berkomunikasi kita melakukan interaksi antar sesama agar tercipta makna yang sama antar suatu wilayah, Negara, daerah yang sama dan makna tersebut tercipta dengan kesepakatan bersama. Agar tidak terjadi kesalahan komunikasi antar komunikasi dan komunikator sehingga tercipta persepsi yang sama dan pesan yang disampaikan dapat diterima dengan baik oleh komunikan. Komunikasi dapat berupa verbal dan nonverbal yaitu bentuk komunikasi yang disampaikan komunikator kepada komunikan dengan cara tertulis atau lisan. Komunikasi verbal menepati porsi besar karena kenyataannya, ide-ide, pemikiran dan keputusan, lebih mudah disampaikan secara verbal ketimbang nonverbal. Dengan harapan komunikan bisa memahami pesan-pesan yang disampaikan.

Sedangkan komunikasi nonverbal yaitu komunikasi yang menggunakan simbol-simbol, warna, bahasa, isyarat, sandi, informasi suara, dan ekspresi wajah.

Masyarakat di Kabupaten Kuantan Singingi mempunyai simbol-simbol tertentu dalam proses ritual menurunkan jalur, hal ini terletak pada bahan-bahan/ sesajen yang telah di sediakan oleh pawang jalur. Adapun penggunaan simbol-simbol itu tentu ada yang melatarbelakanginya, yang bisa kita lihat dari awal proses mencari kayu untuk di jadikan jalur.

Menurut keyakinan masyarakat, melalui ritual tersebut dukun/pawang jalur bisa menangkal semua anak dayungnya dari gangguan pawang jalur lain.

Pawang jalur menentukan waktu yang tepat menurunkan jalur, untuk menghindari waktu yang sama menurunkan jalur dengan jalur lain, atau jalur pesaing.

Setelah waktu ditetapkan, pawang jalur memberi aba-aba kepada semua anak jalur, agar jalur siap diturunkan.

Nilai-Nilai yang terkandung dalam ritual menurunkan jalur di kabupaten Kuantan Singingi.

KESIMPULAN

Berdasarkan pembahasan dari datab penelitian yang peneliti peroleh, maka dapat diimpulkan sebagai berikut:

1. Proses menurunkan jalur di Kabupaten Kuantan Singingi terdapat 6 (enam) tahap yaitu:
 - a) Pawang jalur memasang bahan-bahan/sesajen di bagian jalur.
 - b) Pawang jalur

- c) Pawang jalur mengelilingi jalur.
- d) Berdoa membaca mantra/berdoa.
- e) Berdoa bersama anak jalur.
- f) Pawang jalur menentukan waktu yang tepat menurunkan jalur, untuk menghindari waktu yang sama menurunkan jalur dengan jalur lain, atau jalur pesaing.

2. Makna simbol ritual dalam proses menurunkan jalur di Kabupaten Kuantan Singingi terdapat 3 (tiga), diantaranya :
 - a) Mayang Pinang: Mayang pinang identik dengan sesajen atau bahan-bahan untuk dijadikan ritual. Fungsi mayang pinang dalam proses ritual menurunkan jalur dikabupaten kuantan singingi ialah sebagai daya tahan jalur terhadap serangan dari pawang jalur lawan.
 - b) Lidi Hijau: Lidi adalah tulang daun kelapa, yang dimaksud lidi hijau ini adalah tulang daun kelapa yang masih muda. Fungsi Lidi Hiaju dalam proses ritual menurunkan jalur dikabupaten kuantan singingi ialah supaya jalur tersebut ringan dan dan bisa melaju.
 - c) Daun Lanjuang atau daun Hanjuang: Daun hanjuang merupakan daun yang biasa kita jumpai di darah makam, tidak hanya didalam makam saja daun hanjuang juga bisa anda temui di toko bunga hias ataupun dapat anda temui di toko tanaman herbal. Jika

anda mengenal bunga bakug tumbuhan daun hanjuang memiliki kemiripan dengan bunga tersebut. Fungsi daun linjuang (daun hajuang) dalam proses ritual menurunkan jalur dikabupaten kuantan singingi ialah supaya sang anak jalur tidak sakit.

3. Nilai-nilai yang terkandung dalam proses ritual menurunkan jalur di Kabupaten Kuantan Singingi : a) Nilai agama/ Religius b) Nilai Sosiasal.

SARAN

Penulis sudah berusaha dengan sebaik-baiknya, apabila ada kesalahan, penulis menyadarinya dikarenakan banyaknya kekurangan pada penulis. Berdasarkan hasil penelitian ini, saran yang dapat disimpulkan:

1. Melihat proses pelaksanaan penurunan jalur Di Kabupaten Kuantan Singingi yang di lakukan anak jalur dan di pimpin oleh pawang jalur, pada hasil penelitian perangkat desa sebaiknya terlibat dan bisa berpartisipasi.
2. Di harapkan kepada pawang jalur supaya tidak menggunakan ilmu jahat untuk mencelakai orang lain.
3. Bagi masyarakat di Kabupaten Kuantan Singingi, kiranya dapat melestarikan nilai-nilai budaya supaya tidak terkikis oleh jaman yang modern.

DAFTAR PUSTAKA

- Akhmad Mulyana. 2006. *Sosiologi Komunikasi. Pusat Pengembangan : Bahan Ajar UMB*
- Andrew, J. D., Faubion, C. W., dan Palmer, C. D. (2002). *The Relationship Between Counselor Satisfaction and Extrinsic Job Factors in State Rehabilitation Agencies. Rehabilitation Counseling Bulletin.*
- Alo Liliweri. (2002). *Makna Budaya Dalam Komunikasi Antar Budaya.* Yogyakarta: PT. LkiS Pelangi Aksara.